

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Citra Diri (*Self Image*)

1. Definisi Citra Diri (*Self Image*)

Citra diri adalah gambaran atas perilaku seseorang dimata orang lain dan masyarakat sekitarnya. Karena dalam kehidupan ini seseorang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan orang orang lain. Sesuai dengan kodratnya seseorang selalu berhubungan atau bergaul dengan masyarakat. Sifat itu sering disebut dengan homo sosio. Dalam pergaulan itu ada aturan, tatanan, dan norma-normanya yang diakui dan diterima bersama. Setiap orang sedapat mungkin berusaha untuk menempatkan dirinya ditenga-tengah orang lain dengan sebaik-baiknya.¹

Menurut Salmainsi citra diri (*self image*) adalah persepsi tentang diri kita sendiri, dan seringkali tidak kita sadari, karena memiliki bentuk yang sangat halus atau abstrak. Citra diri lebih bersifat global dan bersifat sebagai payung besar yang menaungi seluruh kecenderungan tindakan kita dalam berpikr atau bertindak. Citra diri juga sering dianalogikan sebagai kartu identitas diri yang kita perkenalkan kepada semesta alam. Kemudian Maltz juga memberikan pengertian mengenai citra diri, yaitu konsep yang dimiliki individu

¹ Sutarno, *Cermin & Citra Diri.*(Jala Permata , Jakarta: 2006), h 2.

atas pilihannya sebagai individu sendiri. Ini merupakan produk dari pengalaman masa lalu, kesuksesan dan kegagalan, penghinaan dan penghargaan, dan reaksi orang lain terhadap diri individu. Di samping itu Burn memberikan definisi dari citra diri yaitu apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat dirinya sendiri.²

Selain itu menurut Gunawan citra diri adalah cara anda melihat diri anda sendiri dan berpikir mengenai diri anda pada waktu sekarang ini. Citra diri sering disebut juga sebagai cermin diri. Anda akan senantiasa melihat ke dalam cermin ini untuk mengetahui bagaimana anda harus bertindak atau berlaku pada suatu keadaan tertentu. Anda akan selalu bertindak dan bersikap sesuai dengan gambar yang muncul pada cermin diri anda. Perubahan yang paling cepat terjadi bila anda mengubah citra diri anda dengan cara yang berbeda, maka anda akan bertindak dengan cara yang berbeda. Bila anda bertindak berbeda maka anda akan merasa berbeda. Karena anda bertindak berbeda maka anda akan mendapatkan hasil yang berbeda.³

Citra diri (*self image*) merupakan seluruh ide dan perasaan seseorang baik yang berupa ingatan maupun karakteristik personal yang berupa kepercayaan, nilai, dan keyakinan. Diri yang merupakan aku seseorang yang meliputi dua aspek yaitu *actual self* dan *ideal self*.

² Istiaji, Erdi, and Iken Nafikadini. "Self Esteem Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja LSL (Laki-laki Seks dengan Laki-laki) (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember) Self Esteem Sexual Risk Behavior in Adolescents MSM (Male Sex with Men) (Qualitative Study in Jember)."

³ Putri, Angelia. "Pengelolaan Kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan Di Kota Medan." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 3.1 (2017): 1-11.

Keduanya tercermin dalam perilakunya, sehingga melalui perilakunya itu citra diri atau gambaran diri orang tersebut akan nampak. citra diri (*self image*) dirinya sendiri (*actual self*) dan apa yang mereka inginkan terhadap diri mereka (*ideal self*).⁴

Menurut Sutarno menjelaskan citra diri adalah gambaran atas perilaku seseorang di mata orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Karena dalam kehidupan ini seseorang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan orang lain. Sesuai dengan kodratnya seseorang selalu berhubungan atau bergaul dengan masyarakat. Sedangkan menurut Holden, mengatakan citra diri terbentuk dari penilaian yang dibuat oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Citra diri ini merupakan “diri yang dipelajari” ia terbentuk dari informasi pengalaman, umpan balik, dan kesimpulan yang buat. Menurut Malik citra diri adalah anggapan yang tertanam di dalam fikiran bawah sadar seseorang tentang dirinya sendiri. Selanjutnya menurut Wijanarko, citra diri merupakan salah satu penilaian pribadi terhadap perasaan yang berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut.

Adapun menurut Sutarno citra diri seseorang adalah pengakuan, penilaian, anggapan, dan pendapat orang lain dan masyarakat kepada orang bersangkutan. Hal tersebut memerlukan proses yang berlangsung lama dan bebas tanpa pengaruh atau tekanan. Untuk

⁴Januar Rohman, 2013. Pengaruh Citra Diri (*Self Image*) dan Konformitas Terhadap Perilaku *Compulsive Buying* Pada Remaja. Jurnal Penelitian Apio Dki Jakarta

mendapatkan citra yang baik tidaklah mudah. Citra itu sendiri tidak bisa dipaksakan, tetapi timbul atau muncul dan merupakan dampak dari perilaku di dalam perikehidupan seseorang di tengah dan bersama-sama anggota masyarakat.⁵

Selain itu Widayatun berpendapat bahwa citra diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik itu secara sadar maupun tidak sadar. Cakupan sikap ini berupa persepsi dan perasaan mengenai ukuran bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Citra diri sering juga disebut dengan istilah *self image*, *body image*, citra tubuh, dan gambaran tubuh.⁶

Citra diri yang benar sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang, citra diri yang benar adalah bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sama dengan Tuhan memandang dirinya.⁷ Citra diri menjadi landasan bagi kepribadian kita. Citra diri merupakan buah pikiran kita tentang diri kita sendiri. Terbentuk akan berbagai pengalaman, keberhasilan, kegagalan, dan tanggapan dari orang lain atas diri sendiri. Citra diri terbentuk sejak permulaan hidup seseorang, tertanam dalam pikiran bawah sadar oleh pengaruh orang lain, pengaruh lingkungan, pengalaman masa lalu, atau sengaja ditanamkan oleh pikiran sadar.

⁵ Yones, Aria Putri. *Citra Diri Perempuan Yang Menikah Muda Di Desa Gunung Menang Kecamatan Penukul Kabupaten Pali Sumatra Selatan*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2021.

⁶ Rabbani, Muhammad Taher. "*Citra Diri Pria Metroseksual Di Kota Makassar (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Member Celebrity Fitness)*."

⁷ Fu Xie. *Self Image Citra Diri*, Suara Pemuligan, Jakarta: 2019. h. 1

Terbentuknya citra diri dipengaruhi oleh persepsi seseorang mengenai tubuhnya, baik secara internal maupun eksternal. Persepsi ini menyangkut perasaan dan sikap yang ditunjukkan pada tubuh. Citra diri juga dipengaruhi oleh pandangan seseorang mengenai segala yang ia miliki pada dirinya baik itu kemampuan fisik dan karakteristik oleh persepsi dari sudut pandang orang lain. (Rahmadiyah et al., n.d.)

Orang terdekat didalam kehidupan memberikan dampak yang sangat berpengaruh dan bermakna pada citra diri seseorang. Label yang diletakkan pada seseorang mengenai julukan yang menyangkut penampilan fisik atau pada bagian tubuhnya ikut mempengaruhi citra diri individu.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa citra diri adalah bagaimana pandangan tentang diri sendiri, baik secara fisik atau keseluruhan tentang diri sendiri, pandangan itu dapat berasal dari pendapat dan pandangan orang lain atau dari diri sendiri.

2. Aspek-Aspek Citra Diri

Menurut Brown mengungkapkan bahwa ada tiga aspek dalam pengetahuan akan diri sendiri yaitu:⁸

a. Dunia fisik (*physical world*)

Realitas fisik dapat memberikan suatu arti yang mana kita dapat belajar mengenai diri kita sendiri. Sumber pengetahuan dari dunia fisik memberikan pengetahuan diri sendiri. Akan tetapi

⁸ Yones, Aria Putri. *Citra Diri Perempuan Yang Menikah Muda Di Desa Gunung Menang Kecamatan Penukul Kabupaten Pali Sumatra Selatan*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2021.

pengetahuan dari dunia fisik terbatas pada atribut yang bisa diukur dengan yang mudah terlihat dan bersifat subjektif dan kurang bermakna jika tidak dibandingkan dengan individu lainnya.

b. Dunia Sosial (*social world*)

Sumber masukan untuk mencapai pemahaman akan citra diri adalah masukan dari lingkungan sosial individu. Proses pencapaian pemahaman diri melalui lingkungan sosial tersebut ada dua macam, yaitu:

1) Perbandingan Sosial (*social comparison*)

Serupa dengan dunia fisik, dunia sosial juga membantu memberi gambaran diri melalui perbandingan dengan orang lain. Pada umumnya individu memang cenderung membandingkan dengan individu lain yang dianggap sama dengannya untuk memperoleh gambaran yang menurut mereka adil. Akan tetapi tidak jarang individu membandingkan dirinya dengan individu yang lebih baik (disebut *upward comparison*) atau yang lebih buruk (*downward comparison*) sesuai dengan tujuan mereka masing-masing.

2) Penilaian yang tercerminkan (*reflected appraisal*)

Pengetahuan akan diri individu tercapai dengan cara melihat tanggapan orang lain terhadap perilaku individu. Misalnya jika individu melontarkan gurauan dan individu lain tertawa, hal

tersebut dapat menjadi sumber untuk mengetahui bawa individu lucu.

c. Dunia dalam atau psikologis (*inner ata or psychologycal world*)

Sedangkan untuk sumber berupa penilaian dari dalam diri individu, ada tiga hal yang dapat mempengaruhi pencapaian pemahaman akan citra diri individu, yaitu:

1) Introspeksi (*introspection*)

Introspeksi dilakukan agar individu melihat kepada dirinya untuk mencari hal-hal yang menunjang dirinya. Misalnya seseorang yang merasa dirinya pandai, bila berintrospeksi akan melihat berbagai kejadian dalam hidupnya, misalnya bagaimana dirinya menyelesaikan masalah, menjawab pertanyaan, dan sebagainya.

2) Proses mempersepsi diri (*self perception process*)

Proses ini memiliki kesamaan dengan intropeksi, namun bedanya adalah bahwa proses mempersepsi diri dilakukan dengan melihat kembali dan menyimpulkan seperti apa dirinya setelah mengingat-ingat ada tidaknya atribut yang dicarinya di dalam kejadian-kejadian di hidupnya. Sedangkan introspeksi dilakukan sebaliknya.

3) Atribusi kausal (*causal attributions*)

Cara ini dilakukan dengan mencari tahu alasan dibalik perilaku. Weiner mengatakan bahwa atribusi kausal adalah

dimana individu menjawab pertanyaan mengapa dalam melakukan berbagai hal dalam hidupnya. Atribusi kausal ini juga dapat dilakukan kepada perilaku orang lain yang berhubungan dengan individu. Dengan mengetahui apa alasan orang lain melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan individu, sehingga individu tahu bagaimana gambaran diri sebenarnya. Atribusi yang dibuat mempengaruhi pandangan individu terhadap dirinya.

Adapun Menurut Grad citra diri mengandung beberapa aspek, yaitu:⁹

- a. Kesadaran (*awareness*) adanya kesadaran tentang citra diri keseluruhan baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
- b. Tindakan (*action*) melakukan tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang dianggap lemah dan memanfaatkan potensi diri yang menjadi kelebihan.
- c. Penerimaan (*acceptance*) menerima segala kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sebagai anugrah dari sang pencipta.
- d. Sikap (*attitude*) bagaimana individu menghargai segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.

Berdasarkan aspek-aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek dalam pengetahuan akan diri sendiri seperti dunia fisik, dunia sosial dan dunia dalam psikologi, seperti kesadaran, tindakan,

⁹ Istiaji, Erdi, and Iken Nafikadini. "Self Esteem Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja LSL (Laki-laki Seks dengan Laki-laki) (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember) Self Esteem Sexual Risk Behavior in Adolescents MSM (Male Sex with Men) (Qualitative Study in Jember)."

penerimaan dan juga sika, dimana dari beberapa aspek yang diuraikan memiliki pandangan tersendiri terhadap individu maupun pandangan orang lain.

3. Citra Diri Dalam Pandangan Orang Lain

Citra diri seseorang adalah pengakuan, penilaian, anggapan, dan pendapat orang lain dan masyarakat kepada orang bersangkutan. Hal tersebut memerlukan proses yang berlangsung lama dan bebas tanpa pengaruh ataupun tekanan. Untuk mendapatkan citra yang baik tidaklah mudah. Citra itu sendiri tidak bisa dipaksakan, tetapi timbul atau muncul dan merupakan dampak dari perilaku di dalam perikehidupan seseorang di tengah dan bersama-sama anggota masyarakat. Sebagaimana kita maklum bahwa dalam masyarakat berlaku suatu tatanan dan norma sosial, norma agama, norma dan norma hukum yang diakui dan diterima oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan yang berbeda-beda. (Kesan et al., 2017)

Ada aturan dan tatanan yang berlaku umum dan ada hal-hal lain yang berlaku khusus pada lingkungan atau kelompok tertentu. Namun secara normatif orang-orang yang di dalam kehidupannya berperilaku wajar, lumrah, dan bisa menempatkan dirinya di tengah-tengah kehidupannya, termasuk mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi kepentingan orang banyak. Yang dimaksudkan sesuatu yang berguna itu seperti: berbicara yang baik, santun, tidak menyingung

orang lain dan selalu menghargai orang lain. Seseorang sedapat mungkin berbuat dan beramal baik, seperti menyumbangkan pikiran, bergotong royong, dan sebagainya. Dengan cara tersebut sudah sepiantasnya kalau orang lain memberikan pengakuan, penilaian dan anggapan yang baik dan positif. Dengan istilah lain, orang tersebut mempunyai citra yang baik. Citra diri seseorang akan muncul dengan sendirinya dan tidak perlu ditonjol-tonjolkan, karena sebenarnya citra diri merupakan dampak ikutan dari penampilan sosok seseorang.¹⁰

4. Karakteristik Citra Diri

Citra diri mempunyai dua karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Rama yaitu, citra diri yang positif dan citra diri yang negatif.¹¹

a. Citra Diri Positif

Arinto berpendapat bahwa citra diri yang positif pada seseorang dapat dilihat pada dimensi-dimensi perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata seseorang meliputi:

- 1) Menjadi diri sendiri, dan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri.
- 2) Melakukan hal positif untuk diri sendiri dan lingkungan juga meningkatkan nilai diri.

¹⁰ Sutarno, *Cermin & Citra Diri*. (Jala Permata, Jakarta: 2006), h 10.

¹¹ Yones, Aria Putri. *Citra Diri Perempuan Yang Menikah Muda Di Desa Gunung Menang Kecamatan Penukul Kabupaten Pali Sumatra Selatan*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2021.

- 3) Menghargai perbedaan anda dan lingkungan dan tidak menyalahkan lingkungan. Mengevaluasi semua tindakan yang telah kita lakukan.
- 4) Menghargai kelebihan dan kehebatan orang lain.
- 5) Siap meminta maaf jika ternyata dia memang melakukan kesalahan.

Kemudian Mangkuprawita menambahkan individu dengan citra diri positif yaitu:

- 1) Individu yang memiliki citra diri yang positif merasa dirinya berharga di mata orang lain.
- 2) Jujur.
- 3) Tegas.
- 4) Wibawa.
- 5) Sikap adil.
- 6) Kepercayaan diri individu, bahwa mereka memiliki lebih banyak kualitas positif bila dibandingkan dengan kualitas negatif dari dirinya sendiri.
- 7) Orang yang memiliki citra diri positif muda untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.
- 8) Citra dirinya itu memicu antusias hidupnya.

b. Citra Diri Negatif

Adapun menurut Kandani menguraikan bahwa orang dengan citra diri yang negatif, diantaranya:

- 1) Minder (tidak percaya diri).
- 2) Sombong (takut gagal, takut tertolak, pembuktian diri).
- 3) Rasa tidak aman (ingin menjadi orang lain).
- 4) Merasa tidak mampu (menyerah pada situasi ataupun keadaan).
- 5) Mudah tersinggung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, citra diri positif dan negatif dapat disimpulkan sebagai berikut: orang yang memiliki citra diri positif adalah orang yang melakukan hal yang positif, menghargai kelebihan, menerima kekurangan diri sendiri, jujur adil dan sebagainya. Sedangkan orang yang memiliki citra diri negatif adalah orang yang tidak percaya diri, sombong, selalu ingin menjadi orang lain, dan menyerah pada situasi.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Citra Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri (*self image*) yang dikemukakan oleh Mappiare bahwasanya citra diri (*self image*) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sebagai berikut:¹²

- a. Keadaan fisik. Penampilan menyeluruh, fisik dan psikis mempengaruhi pembentukan pribadi. Remaja akan senantiasa membandingkan keadaan fisiknya dengan teman-teman sebayanya. Perbedaan keadaan fisik dengan teman sebaya akan menimbulkan perasaan malu dan rendah diri.

¹² Yones, Aria Putri. *Citra Diri Perempuan Yang Menikah Muda Di Desa Gunung Menang Kecamatan Penukal Kabupaten Pali Sumatra Selatan*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2021.

- b. Pakaian dan perhiasan adalah standar lain bagi remaja. Keadaan pakaian yang tidak memuaskan seringkali membuat mereka menghindarkan diri dari pergaulan kelompok teman sebaya atau peer group.
- c. Teman-teman sebaya dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap *self-Image* dan ada atau tidak adanya penilaian diri yang positif. Penerimaan kelompok terhadap diri seseorang, rasa ikut serta dalam kelompok, memperkuat *self-Image* dan penilaian diri yang positif, sebaliknya adanya penolakan peer group mengurangi penilaian diri positif.
- d. Selain itu, keadaan keluarga, situasi rumah-tangga, sikap mendidik orangtua, pergaulan dan pola hubungan antar anggota keluarga merupakan seperangkat hal lain yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan *self-Image* yang sehat dan adanya rasa percaya diri. (Nugroho et al., 2018)

Adapun pendapat menurut Brown mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah:¹³

a. Faktor Perilaku

- 1) Perhatian selektif (*selective attention*) terhadap masukan yang mendukung citra diri individu. Individu cenderung memilah-milah, masukan mana yang ingin diperhatikannya.

¹³ Istiaji, Erdi, and Iken Nafikadini. "Self Esteem Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja LSL (Laki-laki Seks dengan Laki-laki) (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember) Self Esteem Sexual Risk Behavior in Adolescents MSM (Male Sex with Men) (Qualitative Study in Jember)."

- 2) Melumpuhkan diri sendiri, individu memunculkan sendiri perilaku tertentu yang mengeluarkan kekurangannya.
- 3) Pemilihan tugas yang memperlihatkan usaha positif. Individu cenderung lebih melihat masukan yang bersifat menunjukkan kelebihan mereka, daripada kemampuan mereka sebenarnya (kemampuan yang kurang baik).
- 4) Bukti yang memperjelas perilaku mencari info strategis, individu cenderung menghindari situasi dimana kekurangannya dapat terlihat dan individu cenderung mencari masukan untuk hal yang mudah diperbaiki dari hasil kemampuan mereka.

b. Faktor Sosial

- 1) Interaksi Selektif, individu bisa memilih dengan siapa ia ingin bergaul.
- 2) Perbandingan Sosial yang bias, individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang menurutnya lebih rendah kemampuannya dari pada dirinya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa banyak yang mempengaruhi faktor-faktor citra diri yaitu keadaan fisik, pakaian, teman-teman sebaya, dan keadaan keluarga adapun juga faktor citra diri seperti faktor perilaku dan juga sosial.

6. Dimensi Citra Diri

Citra diri berasal dari istilah *Self Concept*, atau kadang-kadang disebut juga *self-Image*, menunjuk pada pandangan atau pengertian

seseorang terhadap dirinya sendiri. Pietrofesa dalam setiap tulisannya secara konsisten menerangkan, bahwa citra diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap dirinya dalam berhubungan dengan lingkungan, dan merupakan panduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku. Pietrofesa, dkk secara singkat menulis, "*The Self Concept includes feeling about self both physical self and psychological self-in relation to the environment,*" yang berarti bahwa citra diri itu meliputi perasaan tentang diri baik diri secara fisik maupun diri secara psikis dalam hubungannya dengan lingkungan.¹⁴

Pada bagian lain Pietrofesa mengungkapkan tiga dimensi citra diri. Pertama, "diri sebagai dilihat oleh diri sendiri" (*the self as seen by self*) dapat diwujudkan dalam pernyataan-pernyataan: "saya baik hati, saya bersahabat, saya agresif, saya cermat" dan sebagainya. Sudah barang tentu perasaan seperti ini mempunyai dampak besar terhadap apa yang diperbuat oleh individu.

Kedua, "diri sebagai dilihat oleh orang lain" (*the self as seen by others or how I think others see me*) dapat diwujudkan dengan pernyataan-pernyataan: "anda memandang saya sebagai bersifat sahabat, anda memandang saya sebagai percaya diri" dan sebagainya. Setiap individu juga mengembangkan sikap-sikap menurut bagaimana orang lain memandang/menganggap dirinya, lalu dia cenderung

¹⁴ Ngadri Yusro, 2015. Urgensitas Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Curup)

berbuat sesuai dengan anggapan-anggapan yang dipersepsi atau diterimanya. Ketiga, “diri idaman”, mengacu pada tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya. Aspirasi-aspirasi, tujuan-tujuan, dan angan-angan, semuanya tercermin melalui diri idaman.(Turofiah, 2019)

B. Laki-laki berhubungan seks Dengan laki-laki (LSL)

1. Definisi Laki-laki berhubungan seks Dengan laki-laki (LSL)

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) adalah keadaan tertarik terhadap orang lain dengan jenis kelamin yang sama. Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) sendiri dalam hal ini merujuk pada orientasi seksual seseorang dan bukan perilaku seksualnya.¹⁵ Secara umum kata laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) erat kaitannya dengan stigma untuk menunjukkan seorang laki-laki yang menyukai sesama jenis.

Menurut Colin Spencer, berpendapat bahwa laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis atau tidak, di mana kaum laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara eksklusif yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama. Istilah laki-laki berhubungan seks

¹⁵ Brugman, Sanya Gabriella, Suharto Suharto, and Arwinda Nugraheni. *Self esteem dan perilaku seksual berisiko pada lsl (laki-laki seks dengan laki-laki) di kota semarang*. Diss. Faculty of Medicine, 2019.

dengan laki-laki (LSL) berasal dari kata homo yang berarti sama dan seksual yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin. Gay merupakan istilah untuk menyebutkan laki-laki yang menyukai ketertarikan sesama laki-laki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara dominan maupun eksklusif dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik.¹⁶

Pengertian laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) menurut Depkes, adalah setiap laki-laki yang memiliki perilaku berhubungan seks dengan laki-laki, tidak dibatasi pada orientasi seksual tertentu.¹⁷ Laki-laki dengan orientasi seksual heteroseksual memutuskan berhubungan seksual dengan laki-laki lain dengan orientasi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dikarenakan mendapat godaan ketika dalam kondisi psikis tidak baik seperti dalam masa pencarian anggota keluarga, sedang tidak harmonis dalam keluarga atau istri, dan ketika membutuhkan rasa kasih sayang dari lelaki dewasa akibat tidak memiliki orangtua lengkap sejak lahir. Menurut Baron dan Byrne, seseorang menjadi seorang laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) terbentuk karena mengamati model. Anak mengamati model yang memberikan contoh perilaku maskulin atau feminin. Anak hanya meniru tanpa memikirkan objek

¹⁶ Selvina, Marisca, Yulius Yusak Ranimpi, and Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari. "Motivasi Gay Dalam Hubungan Seksual." *Jurnal EMPATI* 8.1 (2019): 302-319.

¹⁷ Latif, Idham, Dian Fitriyani, and Dartiwen Dartiwen. "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Lelaki Seks Dengan Lelaki (Lsl) Pada Remaja Di Kabupaten Indramayu." *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 6.2 (2018): 1-1.

tiru berperilaku maskulin atau feminim yang sesuai dengan gender atau tidak. (Selvina et al., 2019)

Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) bukan komunitas dan perilaku seks baru di masyarakat. Keberadaannya sudah ada sejak dulu tetapi jumlahnya sedikit dan tersembunyi. Tetapi untuk saat ini, jumlahnya lebih banyak dan keberadaannya bisa dijumpai di masyarakat. Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) terbagi atas penyuka sesama jenis kelamin laki-laki yang dikenal dengan gay atau lelaki seks lelaki dan penyuka sesama jenis perempuan yang dikenal dengan lesbi. (Sary et al., 2020)

Menurut Colin Spencer, berpendapat bahwa laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis atau tidak, di mana kaum laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara eksklusif yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama. Istilah laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) berasal dari kata homo yang berarti sama dan sexual yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin. Gay merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai ketertarikan sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara

dominan maupun eksklusif dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik.¹⁸

Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) adalah kesenangan tersendiri yang terus menerus terjadi dengan pengalaman erotis yang melibatkan kawan sesama jenis. Hal ini terjadi dimungkinkan karena tidak dapat dilakukan dengan orang lain ataupun dengan kata lain, pemahaman kepribadian yang sama sehingga para penyandang laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri mereka dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual untuk mendapatkan kesenangannya. Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) yang dilakukan oleh sesama kaum laki-laki dikenal dengan sebutan “gay”, sedangkan yang dilakukan sesama perempuan dikenal “lesbian”.¹⁹

2. Perilaku Seksual Pada Laki-laki berhubungan seks Dengan laki-laki (LSL)

Dalam berhubungan seksual (*anal sex*), peran gender pada laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dapat dibagi menjadi dua yaitu peran insertif atau penetratif dan partner reseptif atau yang dipenetrasi. Kemudian, oleh karena adanya preference akan peran seksual tertentu, maka kelompok laki-laki berhubungan seks dengan

¹⁸ Selvina, Marisca, Yulius Yusak Ranimpi, and Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari. "Motivasi Gay Dalam Hubungan Seksual." *Jurnal EMPATI* 8.1 (2019): 302-319.

¹⁹ Muhammmad Ma"sum Zein Zubdah, *Uşûl Al-Fiqh*, (Jawa Timur: Darul Hikmah, 2008), 64

laki-laki (LSL) dapat dibagi lagi sesuai dengan preference pada peran seksual mereka dalam melakukan *anal sex* yaitu; top (individu yang lebih menyukai peran insertif), bottom (individu yang lebih menyukai peran reseptif), dan *versatiles* (individu yang menyukai kedua peran tersebut).²⁰

Kelompok laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) memiliki perilaku seksual yang terdiri dari; orogenital (*oral seks*), anogenital (*anal seks*) dan masturbasi. Selain ketiga perilaku seksual tersebut, terdapat juga perilaku seksual berisiko lainnya yang dapat muncul pada kelompok laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) adalah fisting. Fisting adalah aktivitas seksual yang melibatkan insersi tangan ke dalam vagina atau anus, kegiatan ini dapat menyebabkan luka atau peradangan yang dapat berujung pada infeksi pada anus. (Latif et al., 2018)

3. Laki-Laki Berhubungan Seks Dengan Laki-Laki (LSL) Dalam Pandangan Islam

Umat Islam saat ini perlu mengenal hal-hal khusus yang berkaitan dengan pengaturan naluri seksual dalam Islam. Islam mengharamkan kelainan seksual yang kita kenal dengan liwath (laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL)). Perilaku ini merupakan penyimpangan fitrah, merusak kejantanan, dan kejahatan terhadap hak-hak wanita. Merajalelanya perilaku yang kotor ini dalam suatu

²⁰ Brugman, Sanya Gabriella, Suharto Suharto, and Arwinda Nugraheni. *Self esteem dan perilaku seksual berisiko pada lsl (laki-laki seks dengan laki-laki) di kota semarang*. Diss. Faculty of Medicine, 2019.

komunitas masyarakat akan merusak kehidupan mereka dan menjadikan mereka sebagai budaknya, lupa akan akhlak, adat, dan bahkan juga selera yang wajar. Cukuplah bagi kita apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang kaum Nabi Luth, yang pertama kali melakukan kebiasaan keji itu. Mereka meninggalkan istri-istri mereka yang halal hanya untuk memenuhi nafsu haram tersebut. Karena itulah Nabi mereka Luth as., mengatakan (dalam Qur'an surat Asy-Syu'ara (26): 165-166 :

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya : mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas".

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko

Menurut Hidayana berpendapat bahwa perilaku seksual pada kalangan laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) , terbentuk dari pendidikan seksual yang diberikan dari keluarga sejak masih remaja yang membentuk pemahaman untuk mengontrol perilaku seksualnya seperti menunda hubungan seks pertama dan memilih menggunakan kondom. Penelitian Suwarni menyimpulkan, orang tua yang kurang berkomunikasi dan kurang dalam pengawasan terhadap anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat

berdampak pada perilaku seksual. Sedangkan menurut Suryoputro menyatakan, faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, kegiatan sosial, *self efficacy*.²¹

Salah satu bentuk perilaku seksual berisiko tinggi, adalah aktifitas lelaki seks dengan lelaki (laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL)). Menurut Baron dan Byrne, seseorang menjadi seorang laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) terbentuk karena mengamati model. Anak mengamati model yang memberikan contoh perilaku maskulin atau feminisme. Anak hanya meniru tanpa memikirkan objek tiru berperilaku maskulin atau feminisme yang sesuai dengan gender atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Indrawati menunjukkan faktor pendukung individu menjadi gay adalah pola asuh yang salah, tidak adanya role model laki-laki yang terdapat pada figur ayah sehingga individu mengidentifikasi diri sebagai gay. Sedangkan hasil penelitian Nugroho dimana faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) meliputi faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan individu, serta faktor biologis yaitu bawaan.

²¹ Latif, Idham, Dian Fitriyani, and Dartiwen Dartiwen. "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Lelaki Seks Dengan Lelaki (Lsl) Pada Remaja Di Kabupaten Indramayu." *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 6.2 (2018): 1-1.

Faktor-faktor ini kemudian membentuk konsep diri individu akan orientasi seksualnya yang kemudian menumbuhkan kesadarannya sebagai laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL).²²

5. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan-pengenalan, dan pemahaman diri sendiri. Pandangan ini meliputi karakteristik kepribadian dari individu, nilai-nilai kehidupan, prinsip hidup, moralitas, pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri terdiri dari bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu dapat merasakan apa yang ada didalam dirinya, bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri menjadi individu yang ideal dan bagaimana gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri.

Menurut Vivienne Cass, proses terbentuknya konsep diri melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:²³

a. *Identity confusion*

Tahapan *identity confusion* adalah tahapan saat individu masih belum mengenal siapa dirinya. Pada tahapan ini individu masih berada pada batas acuan mengenai konsep diri dengan mengamati apa yang terjadi dilingkungan. Pada tahapan ini individu mengikuti

²² Sary, Lolita, Otta Nur Kirana, and Neno Fitriyani Hasbie. "Identitas Diri dan Status HIV pada Lelaki Seks Lelaki Muda di Kota Bandar Lampung." *Jurnal Dunia Kesmas* 9.2 (2020): 270-278.

²³ Turofiah, Hofida. "Konsep Diri Waria Sebagai Kepala Rumah Tangga." *maddah* 1.1 (2019): 99-116.

perspektif normatif mengenai bagaimana dia menggambarkan dirinya.

b. *Identity comparison*

Identity comparison adalah tahapan dimana individu membandingkan antara dirinya yang didapatkan dari perspektif normatif dan yang dirasakannya sebagai *the true self*. Pada tahapan ini individu menggunakan sejumlah kemungkinan atas siapakah dirinya.

c. *Identity tolerance*

Identity tolerance adalah tahapan dimana individu mulai mencoba memastikan siapa dirinya dengan melakukan interaksi dengan pihak-pihak yang diidentifikasi “diri” yang sama. Pada tahap ini jika individu menemukan dirinya sebagai laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), maka dia akan melakukan kontak dengan individu Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) lainnya dan berharap dapat penguatan (*affirmation*).

d. *Identity acceptance*

Identity acceptance adalah tahapan dimana individu mulai menerima dirinya setelah terjadi tiga tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, afirmasi yang didapatkan dari lingkungan menjadi penegasan mengenai siapakah individu tersebut.

e. *Identity pride*

Identity pride adalah tahapan dimana individu mendapatkan kebanggaan atas dirinya. Kebanggaan ini berasal dari penemuan diri yang dirasakan perlu untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan. Pada gay, dipertenlesbi, atau waria pada tahapan ini mereka akan mengasumsikan bahwa semua individu jenis laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) adalah baik sedangkan yang lainnya tidak.

f. *Identity synthesis*

Identity synthesis adalah tahap reflektif dimana tahapan *Identity pride* berubah menjadi bentuk yang lebih bijaksana dan mengaggap identitas individu tidak dapat dipertentangkan melainkan dapat dipadukan menjadi kumpulan individu yang akan membentuk masyarakat “sehat”. Individu tidak lagi melihat apakah laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) lebih baik dari heteroseksual atau tidak. Tetapi memandang bahwa setiap individu adalah baik.

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian

Bimbingan dan konseling Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor atau penyuluh agama, kepada manusia yang mengalami kesulitan dan masalah dalam kehidupan keberagamaannya, serta mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seluas

dan seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok. Agar manusia bisa mandiri dan dewasa dalam beragama, aqidah, ibadah dan akhlak muamalah. Fungsi dari bimbingan dan konseling agama Islam ini adalah memuliakan akhlak manusia.²⁴

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian, bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup fid dunya wal akhirah.²⁵

Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara

²⁴ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2004), h. 56

²⁵ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 23-

berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sasaran bimbingan dan penyuluhan adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehinggadapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan yang lainnya,

tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah rasul.²⁶

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:²⁷

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardiyah).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik

²⁶ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2004), h. 56

²⁷ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2004), h. 56

dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi utama Bimbingan dan Konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁸

Fokus Bimbingan dan Konseling Islam selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional, seperti ungkapan dalam firman Allah: wayuzakkihim (dan mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi bimbingan dan konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai dan wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana tentang bagaimana mengatasi berbagai masalah, kecemasan dan kegelisahan, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah, baik secara vertical maupun horizontal. Dan sekaligus individu akan mempunyai kemampuan Al-Hikmah, yaitu metode atau cara

²⁸ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2004), h. 56

untuk menghayati rahasia di balik berbagai peristiwa dalam kehidupan secara nurani, empirik, dan transcendental.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling Islam adalah selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional, kemudian melanjutkan kualitas dari materi bimbingan dan konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai dan wahyu sebagai pedoman hidup.

4. Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling agama sebagai salah satu bidang atau disiplin ilmu bimbingan dan konseling, substansi keduanya tidaklah jauh berbeda pengertiannya, perbedaannya hanya terletak pada isi dan pendekatan. Pada substansinya, baik bimbingan dan konseling agama maupun bimbingan dan konseling umum adalah pelayanan bantuan kemanusiaan atau pemberian nasehat dalam makna luas dalam bahasa agama kepada manusia, baik secara individu atau kelompok. Sedangkan pada esensi utamanya adalah usaha untuk memanusiakan manusia, amar makruf dan nahi mungkar. Pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu klien atau anak bombing untuk mengatasi problematikanya dalam berbagai bidang yang dihadapinya.³⁰

²⁹ Syamsul Munir Amin, Ob.cid. h. 39-41

³⁰ Syamsul Munir Amin, h. 53

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah baik bimbingan dan konseling agama maupun bimbingan dan konseling umum adalah pelayanan bantuan kemanusiaan atau pemberian nasehat dalam makna luas dalam bahasa agama kepada manusia, baik secara individu atau kelompok.

